

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan secara sederhana adalah informasi perihal keuangan perusahaan serta dipergunakan buat memantau bagaimanakah kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk menyampaikan informasi tentang status keuangan, kinerja keuangan serta arus kas suatu entitas, yang bermanfaat besar bagi pengguna laporan untuk menghasilkan keputusan tersebut yang dijelaskan pada standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mengemukakan bahwasanya pemegang saham, investor, serta kreditor ialah pengguna utama laporan keuangan (Hendriksen, 2000) dikutip dalam Sihombing (2014) Jika laporan keuangan disajikan sesuai dengan unsur kualitatif (termasuk unsur kualitatif yang sangat dipahami, taat, dapat dibandingkan (*comparable*), serta tepat), maka laporan keuangan akan berfungsi sebaik mungkin. Laporan keuangan akan disampaikan pada para pemegang saham kepentingan (*stakeholder*) yaitu: karyawan, manajemen, kreditor, investor, pemasok, pelanggan dan pemerintahan. Laporan keuangan menyampaikan lebih dari sekedar nilai, sebab wajib menyertakan informasi tentang status keuangan serta kinerja perusahaan, yang berguna untuk menghasilkan keputusan ekonomi.

Pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga eksistensi perusahaan. Namun, dalam beberapa kasus, manajer tidak dapat mencapai tujuan kerjanya, sehingga informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak memuaskan. Akibatnya, kesalahan dan kecurangan masih sering

terjadi dalam pencatatan dan laporan keuangan untuk menjaga eksistensi perusahaan (Diany & Ratmono, 2014).

Dengan perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sebenarnya perusahaan ingin mengilustrasikan situasinya dengan keadaan sebaik-baiknya. Kondisi tersebut membawa dampak perusahaan untuk berusaha menyajikan laporan perusahaan yang luar biasa bagi *stakeholders* (khususnya investor). Perusahaan kerap berusaha untuk membela dan menambah nilainya dalam proses pembangunan. Jika terdapat salah saji material pada laporan keuangan, informasi terkait tidak akurat untuk pengambilan keputusan sebab analisis tidak didasarkan pada informasi yang sebenar-benarnya. Beberapa orang pebisnis melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan mereka untuk memberikan status keuangan mereka gunakan sebaik-baiknya sehingga mereka dapat memperoleh laba dari perusahaan. Akibatnya, terdapat kemungkinan adanya laporan keuangan yang mengandung kecurangan oleh manajemen serta karyawan. *Fraud* tidak hanya menghancurkan ikatan kepercayaan antara manajemen serta investor, namun tepatnya juga menghancurkan nilai akuntansi itu sendiri.

Keputusan perusahaan juga bersanding pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, para pengelola dari pihak-pihak yang mengelola perusahaan akan mengoptimalkan kemampuan perusahaan guna mewujudkan kesempatan para *stakeholders*. Tentunya menggunakan laporan keuangan yang bagus, seluruh pihak terkait dapat lebih praktis memakai informasi yang relevan untuk menarik keputusan perusahaan (Suhendah, 2019).

Perusahaan mengarah pada laporan keuangan menjadi lebih bagus kepada semua pihak yang berkeperluan (*stakeholder*) pada perusahaan. Sehingga dengan mudah banyak perusahaan yang melaksanakan kecurangan laporan keuangan

(Bayagub, dkk, 2018). Kompetisi pada dunia usaha yang semakin ketat bisa mempengaruhi pelaku usaha pada berbagai aspek. Pandangan lain, perusahaan juga dituntut memberikan informasi berbentuk laporan keuangan yang teliti dan relevan. Tetapi, di sisi lainnya menyebabkan perusahaan wajib memanipulasi laporan keuangan mereka. Khususnya pada perusahaan yang mengalami krisis keuangan (Damayanti dan Suryani, 2019). Banyak berbagai perusahaan yang melaksanakan kecurangan pada penyusunan laporan keuangan yang mengakibatkan persoalan dari sisi sosial serta ekonomi yang menyebabkan kerugian terhadap berbagai pihak pada perusahaan (Prajanto dan Pratiwi, 2016).

Manajer umumnya mengarah untuk menutupi kondisi kinerja perusahaan yang seharusnya dengan tujuan untuk menyediakan serta menyampaikan laporan keuangan agar dampak kinerja keuangannya bagus pada periode tertentu dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Perbuatan manipulasi tersebut mampu dinyatakan sebagai *fraud* atau kecurangan pada laporan keuangan sebab informasi yang dimaksud tidak membayangkan kondisi perusahaan yang sebenarnya terjadi, sebab *stakeholders* tidak bisa menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut yang tidak dapat dipercaya (Suhendah 2019).

Gejala *fraud* diantaranya sebagai berikut ialah perubahan gaya hidup seseorang yang tadinya hidup dengan sederhana tetapi seketika dapat hidup dengan mewah contohnya bisa membeli kendaraan atau barang mewah lainnya, perubahan perilaku yang tadinya dikenal sebagai orang yang terbuka tetapi pada beberapa waktu berubah menjadi orang yang tertutup, atau kecurigaan seseorang setelah melihat 2 gejala tersebut sebelumnya. Sehingga dari gejala *fraud* yang dimaksud, hingga dapat dinyatakan sebagai *Red Flag* (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2016). *Red Flag* ialah suatu keadaan dimana terdapat keanehan atau

ada tanda-tanda yang akan membuktikan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan (Rustiarini, 2016).

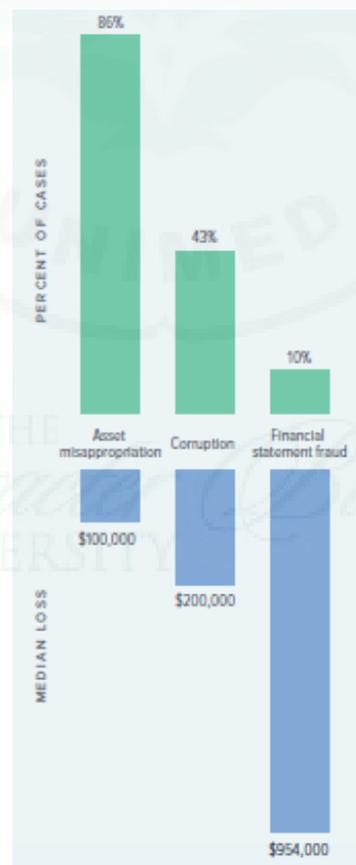
Kecurangan (*fraud*) adalah pernyataan palsu perihal informasi konsep yang dirancang oleh satu orang kepada orang lainnya, dengan maksud untuk mengelabui serta merugikan orang lain dengan mempercayakan informasi-informasi tersebut (James Hall, 2007). Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan menjadi "penyimpangan atau penghapusan yang disengaja pada laporan keuangan, dalam hal ini pengambil keputusan mengganti keputusan menjadi laporan penyimpangan, sebab ini umumnya menyesatkan pengguna." (dikutip oleh Anisa Putri, 2012).

Menurut Jensen & Meckling (1976), pada teori keagenan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan dapat diakibatkan oleh perselisihan kepentingan antara manajemen menjadi agen dengan pemegang saham menjadi *principal*. Agen artinya pihak yang mengelola perusahaan yang dijanjikan oleh *principal*, untuk menjadikan perusahaan mempunyai lebih banyak informasi perihal keadaan serta prospek internal perusahaan. Hal tersebut melancarkan manajemen untuk menyimpan informasi tertentu yang tidak diketahui pihak *principal*, sehingga mendorong adanya perbuatan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan Priantara (2019), kecurangan pelaporan keuangan umumnya dilakukan sebab adanya tekanan terhadap ekspektasi kinerja manajemen. Oleh sebab itu, kecurangan tersebut dianggap kecurangan manajemen atau kecurangan untuk keuntungan manajemen. Selain itu, *Association of Registered Fraud Examiners* (ACFE) pada Susmita dan Nanik (2015) lebih jauh mengkonfirmasi fenomena ini, mengungkap bahwa 58% dari masalah *fraud* yang dilaksanakan oleh karyawan pada taraf manajerial, 36% dilaksanakan oleh manajer tanpa mengaitkans

orang lain, serta 6% dilaksanakan oleh manajer melalui kerja sama dengan karyawan.

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah aktivitas yang melanggar aturan serta dilaksanakan dengan sengaja untuk memanipulasi dan menyampaikan laporan yang salah pada pihak lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan juga grup. Penelitian yang dilaksanakan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Asia-Pasifik tahun 2020 mengungkapkan bahwasanya ada 3 kategori umum kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan ases (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), serta kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Sepenuhnya dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 1.1** *Categories of Occupational Fraud*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* 2020

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh ACFE menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) ialah kasus yang sangat sedikit terjadi yaitu 10%, dibandingkan dengan penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) serta korupsi (*corruption*). Tetapi kecurangan laporan keuangan adalah salah satu pemicu kerugian terbesar yang dengan rata-rata kerugian sebesar US\$ 954.000.

Menurut ACFE pada *Report To The Nation* (RTTN) tahun 2020 mengungkapkan bahwasanya paling banyak melaksanakan tindakan *fraud* ialah perusahaan yang tertutup ataupun perusahaan terbuka atau yang dikenal dengan istilah *Go-Public*. Hal tersebut didukung melalui survei yang dilakukan ACFE pada tahun 2020 yaitu sebesar 44% tindakan *fraud* dilaksanakan oleh perusahaan tertutup, kemudian untuk urutan kedua ditempati oleh perusahaan terbuka atau *Go-Public* dengan persentase sebesar 26%, lalu urutan ketiga diduduki oleh pihak pemerintah yang melaksanakan tindakan *fraud* dengan persentase sebesar 16%, untuk urutan keempat ditempati oleh lembaga non profit seperti yayasan dengan persentase sebesar 9%, dan lain-lain dengan pendapatan persentase 5%. Selain itu jumlah kerugian yang disebabkan akibat *fraud* pada perusahaan dari bidang industri yang tidak selaras mampu dinyatakan cukup material, akibatnya sebab adanya perbedaan pendapatan dari sektor industri yang berbeda-beda (ACFE, 2020).

*Fraudulent financial statement* adalah penghapusan terhadap jumlah atau pernyataan yang dilaksanakan sengaja dengan tujuan untuk mencurangi penggunaannya (Santoso, 2019). Perbuatan kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian, sebab cerminan dari kinerja perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan ataupun masyarakat (Zelin, 2018). Praktik *fraudulent financial statement* sangat merugikan

banyak pihak dalam pengambilan keputusan sebab informasi yang didapat tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Kecurangan pada perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan serta praktik kecurangan pada laporan keuangan. Usaha yang dimaksud biasanya dilaksanakan perusahaan untuk menyelidiki pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti investor, kreditor, untuk tujuan menyampaikan laporan keuangan dengan skor yang material (Bayagub, dkk, 2018; Sihombing dan Rahardjo, 2014). Di sisi lain sebab adanya paksaan dari pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk memperoleh laporan keuangan yang baik, hal tersebut sebagai motivasi manajemen untuk melaksanakan *fraud* dengan memalsukan laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan akan berdampak baik serta sehat (Inayanti dan Sukirman, 2016).

*American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), mendefinisikan kecurangan dalam SAS No. 99 sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan, yang menjadi subjek audit. Pernyataan ini mengakui dua jenis kesalahan penyajian yang berkaitan dengan pertimbangan auditor atas kecurangan: (1) salah saji yang timbul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dan (2) salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset. Studi ini secara khusus difokuskan pada pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. SAS No.99 (AICPA 2002) mendefinisikan laporan keuangan yang curang sebagai salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah moneter atau penyajian dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan, mengabaikan informasi keuangan penting dan melanggar kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP). *Fraudulent financial statement* umumnya melibatkan niat dan penipuan oleh orang-orang yang berpengetahuan (misalnya,

eksekutif puncak, auditor) dengan serangkaian skema yang direncanakan dengan baik dan permainan yang cukup besar (Rezaee 2005).

Ada salah satu fenomena tentang *fraudulent financial statement* adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan kode perusahaan (GIAA) yang diduga adanya kejangalan dan ditentang oleh dua komisaris perusahaan dalam hal pelaporan keuangan pada tahun 2018 perusahaan yaitu dengan mengakui piutang penjualan di tahun mendatang karena semuanya untuk mendongkrak penjualan. (Sumber: CCN Indonesia 2019). Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada tahun 2018, berbanding terbalik dari tahun 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Kronologinya, Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Dalam kerja sama itu, Mahata berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian, dan perawatan peralatan layanan konektivitas. Pihak Mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat. Sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menorehkan laba bersih. Namun, hal itu terendus oleh pihak regulator. Pada akhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis III dan mengenakan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda Indonesia, serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan. Tak hanya itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan denda masing-masing sebesar Rp 100

juta kepada Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi. OJK juga mewajibkan perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan 2018. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), OJK membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama 1 tahun kepada KAP Kasner Sirumapea. Di sisi lain, Kementerian Keuangan juga membekukan izin terhadap AP Kasner Sirumapea selama 12 bulan. Skandal keuangan yang dialami Garuda Indonesia ini merupakan contoh kasus kecurangan laporan keuangan atau *fraud* jenis *Fraudulent Statements*.

Dari fenomena diatas, hal ini adalah salah satu fakta bahwa di Indonesia banyak perusahaan yang melaksanakan kecurangan pada laporan keuangan. Fenomena di atas juga bukti bahwa kecurangan laporan keuangan selama beberapa tahun ini menjadi berita yang penting dan harus mendapatkan perhatian lebih. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan diantaranya, *corporate governance*, tekanan eksternal, *financial stability*, dan *tax avoidance*. Perusahaan yang *Go Public* berkesempatan melaksanakan kecurangan (*fraud*) yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada beberapa hal yang melatar belakangi manajemen melakukan kecurangan (*fraud*) antar manajemen dengan pihak investor menjadi *principal* yang memanfaatkan kedua pihak akibatnya terjadi *fraudulent financial statement*.

Konsep *corporate governance* perusahaan diusulkan untuk mewujudkan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik, diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat dan transparansi pengelolaan perusahaan juga meningkat, yang akan menguntungkan banyak aspek. Untuk meminimalisir terjadinya *fraud* pada perusahaan dituntut untuk menerapkan tata kelola perusahaan

sesuai dengan kebijakan perundang-undangan yang berlaku, sehingga kualitas laporan yang dirilis umum sesuai dengan kondisi perusahaan atau sebenarnya. Dengan menerapkan *corporate governance* perusahaan, perusahaan wajib memastikan bahwa setiap tugas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam melakukan *corporate governance* perusahaan adalah baik dan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaannya.

Dechow et al. (1996) membuktikan persoalan struktur tata kelola perusahaan dan taraf kepemilikan orang pada yang terkait dengan laporan aktivitas *fraudulent financial statement*. Risetnya memberikan bahwa jika kepemilikan terkonsentrasi pada satu perusahaan, maka kecurangan praktis terjadi. *Fraudulent financial statement* pula melibatkan duduk perkara tata kelola perusahaan. Dechow et al. (1996) mengemukakan bahwa peringkat kecurangan terutama berlaku pada perusahaan yang tidak mempunyai struktur tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance* berhubungan dengan bagaimanakah investor percaya bahwa manajer akan menyampaikan keuntungan bagi investor dan bahwa manajer tidak akan menyalahgunakan atau berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan terkait dengan modal yang telah diinvestasikan investor serta bagaimana investor mengontrol manajer (El Gammal dan Showeir, 2012). Pada konteks pengaruhnya, dewan komisaris independen merupakan salah satu variabel *corporate governance* yang mempunyai pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dewan komisaris bertanggung jawab atas supervisi kualitas informasi yang terkandung pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, dengan jumlah dewan komisaris yang semakin banyak dalam suatu perusahaan maka pengendalian internal perusahaan tersebut akan semakin baik. Pada masalah lain *corporate governance* yaitu dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik kepada manajemen,

yang berdampak pada sikap kecurangan manajer waktu memberikan laporan keuangan. Maksudnya, semakin baik dewan komisaris independen maka akan semakin menurunkan kecurangan laporan keuangan. Pada konteks *corporate governance* yang lainnya yaitu komite audit. Komite audit merupakan komite yang menyampaikan pendapat perihal persoalan akuntansi, laporan keuangan serta interpretasi, sistem pengendalian internal dan auditor independen. Komite audit mendukung dewan komisaris dalam mengawasi prosedur pelaporan keuangan manajemen untuk menaikkan integritas laporan keuangan. Terakhir, dalam konteks audit internal, hal tersebut juga berdampak di kecurangan laporan keuangan. Audit internal bersifat obyektif dan independen pada aktivitas audit untuk mencapai tujuan pengendalian internal. Untuk variabel *corporate governance* pada penelitian diprosikan menggunakan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan efektivitas audit internal.

Putriasih et al. (2016), Manurung & Hadian (2013), Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa (2016), dan Yesiariani (2016) mengungkapkan bahwa *external pressure* (tekanan eksternal) dapat digunakan dalam *fraudulent financial statement*. Dorongan atau motivasi atau tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi dengan ketidakmampuan untuk meraih tujuan tersebut sehingga mengakibatkan seseorang akan melakukan kecurangan, tekanan akan sering ada pada manajemen perusahaan dikarenakan ingin mempertahankan nilai perusahaannya. Tekanan eksternal yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan. Tekanan tersebut dapat berbentuk dalam hal kemampuan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan serta kemampuan untuk membayar pinjaman.

Selain kedua variabel yakni *corporate governance* dan tekanan eksternal hal lain yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement* adalah *financial stability*. Menurut Wimardana dan Nurbaiti (2018) mengemukakan bahwasanya *financial stability* mempunyai pengaruh pada *fraudulent financial statement*. Alasannya sebab saat perusahaan mengalami keadaan *financial stability* yang tidak bagus, maka pihak manajemen akan melaksanakan segala cara untuk memberikan *financial stability* perusahaan tetap terlihat baik terutama ketika ditinjau oleh investor. Berbeda pada penelitian yang dilaksanakan oleh Bayagub, dkk. (2018) mengemukakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebab dewan komisaris melaksanakan pengawasan terhadap semua kegiatan manajemen, sebagai pihak yang mengembangkan perusahaan, sehingga walau pihak manajemen mengalami tekanan dan situasi perekonomian yang tidak seimbang maka situasi tersebut tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Menurut Brian dan Martani (2014), *tax avoidance* mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial statement*. *Tax avoidance* adalah perlawanan aktif yang berasal dari wajib pajak. Hal ini dilakukan ketika SKP (Surat Ketetapan Pajak) belum dikeluarkan. *Tax avoidance* ini dilakukan untuk menghindari kewajiban perpajakan atau untuk mengurangi kewajiban perpajakan. *Fraudulent financial statement* terjadi karena perusahaan memperkecil jumlah pajak yang dibayar yaitu memperkecil nilai pajak dengan tetap mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku (*tax avoidance*) atau memperkecil nilai pajak dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan undang-undang perpajakan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan biasanya didasari oleh

tuntutan untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan disajikan di laporan keuangan. *Fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan) sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang disengaja atau tidak disengaja, yang mengakibatkan laporan keuangan secara materil menjadi menyesatkan. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. *Fraudulent financial statement* sering digunakan oleh perusahaan yang mengalami krisis *financial* dan yang dimotivasi oleh *opportunisme* yang salah arah, maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul: "**Pengaruh *Corporate Governance*, Tekanan Eksternal, *Financial Stability* dan *Tax Avoidance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)**".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai *fraudulent financial statement*. *Fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. *Corporate governance* perusahaan yang bagus dapat menciptakan bentuk kerja manajemen yang terbuka dan berpengalaman. Bentuk tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat menciptakan laporan keuangan yang bersih dan terbuka. Hasil penelitian yang tidak stabil dalam hubungan tata kelola

perusahaan dengan *fraudulent financial statement* mendorong untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

2. *Financial stability* adalah sebagai kondisi yang mendeskripsikan status keuangan perusahaan yang dinilai dengan mengetahui pertumbuhan aset perusahaan. Semakin meningkat pertumbuhan aset, semakin meningkat kecenderungan laporan keuangan yang mengandung kecurangan.
3. Tekanan eksternal adalah tekanan berlebihan yang dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau keinginan pihak ketiga. Sehingga, muncul dalam bentuk pinjaman atau hutang. Jika perusahaan terlilit hutang, manajemen akan berusaha untuk menunjukkan laporan keuangan sebanyak mungkin pada pihak ketiga. Semakin meningkat hutangnya, semakin meningkat kecenderungan laporan keuangan yang mengandung kecurangan.
4. *Tax avoidance* adalah perusahaan memperkecil jumlah pajak yang dibayar yaitu memperkecil nilai pajak dengan tetap mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku, yang akan terjadinya *fraudulent financial statement*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah oleh penulis dimaksudkan agar pembahasan dapat lebih berfokus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini membahas pengaruh *Corporate Governance*, Tekanan Eksternal, *Financial Stability* dan *Tax Avoidance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Penelitian dibatasi pada pemilihan sampel dan periode penelitian. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Corporate Governance* (diproksikan dengan Ukuran Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah *Corporate Governance* (diproksikan dengan Komposisi Dewan Komisaris Independen) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah *Corporate Governance* (diproksikan dengan Komite Audit) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
4. Apakah *Corporate Governance* (diproksikan dengan Efektivitas Audit Internal) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
5. Apakah Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
6. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

7. Apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
8. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Governance* (diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan efektivitas audit internal), tekanan eksternal, *financial stability* dan *tax avoidance* secara simultan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Mengetahui dan menguji *Corporate Governance* (diproksikan dengan Ukuran Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Mengetahui dan menguji *Corporate Governance* (diproksikan dengan Komposisi Dewan Komisaris Independen) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Mengetahui dan menguji *Corporate Governance* (diproksikan dengan Komite Audit) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
4. Mengetahui dan menguji *Corporate Governance* (diproksikan dengan Efektivitas Audit Internal) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial*

*Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

5. Mengetahui dan menguji Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
6. Mengetahui dan menguji *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
7. Mengetahui dan menguji *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
8. Mengetahui dan menguji *Corporate Governance* (diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan efektivitas audit internal), tekanan eksternal, *financial stability* dan *tax avoidance* berpengaruh secara simultan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

##### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan memperoleh gambaran langsung mengenai pengaruh *corporate governance* (diproksian dengan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan

komisaris independen, komite audit, dan efektivitas audit internal), tekanan eksternal, *financial stability* dan *tax avoidance* terhadap *fraudulent financial statement* serta dapat melaksanakan penelitian yang lebih mendalam pada judul terkait.

## 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang *fraudulent financial statement*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan yang dapat membantu peneliti selanjutnya.

## 3. Bagi Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor dalam menganalisis dan menilai investasinya dalam sebuah perusahaan supaya lebih berhati-hati dan dapat mendeteksi terjadi *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Sehingga dapat mengurangi risiko serta dapat mempertimbangkan investasinya berada ditangan yang tepat.